

FENOMENA TAMAN SARI KOTA BANDA ACEH

Nur Maghfirah*, Nurhaiza, dan Hendra A

Program Studi Arsitektur, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

Email: maghfirahsd@gmail.com, nurhaiza@unimal.ac.id, hendra@unimal.ac.id

Abstrak

Taman Kota sebagai ruang terbuka publik seharusnya memiliki empat fungsi utama yaitu fungsi ekologi, fungsi sosial-budaya, fungsi ekonomi dan fungsi estetika, nilai keindahan yang dimiliki dapat menaikkan kualitas suatu lingkungan dan kelangsungan kehidupan perkotaan. Rumusan masalah pada penelitian ini hanya ingin melihat fenomena yang terjadi didalam area Taman Sari yang berlokasi di Kota Banda Aceh. Bertujuan agar mendapat *spirit of place* yang dilihat melalui aktivitas dari hubungan manusia dengan taman saat berkunjung kesana. Penelitian ini sendiri menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan teori yang digunakan, hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu *genius loci* yang ditemukan pada Taman Sari Kota Banda Aceh awalnya terdapat pada aktivitas pengguna dan penyedia jasa permainan anak, permainan anak yang tersedia pada taman sari merupakan magnet yang menarik pengunjung untuk mendatangi taman. Daya tarik taman saat ini berkurang, Taman Sari sepi pengunjung. Penyebabnya yaitu karena tidak lagi ada penyedia jasa sewa permainan anak dan PKL sebagai *support sistem* kawasan Taman Sari tersebut. Mengingat Penyedia jasa dan PKL merupakan salah satu dari tiga elemen utama dalam sistem aktivitas ruang publik. *Spirit of place* dari Taman Sari saat ini yaitu Gedung Bustanussalatin dan area *playground* karena keberadaan kedua *place* tersebut dapat menarik pengunjung untuk datang. Setiap pengunjung yang datang pasti mendatangi Gedung Bustanussalatin untuk berswafoto dan bermain bersama keluarga di area *playground*. Elemen material lanskap, material pendukung, atau elemen keras, semua zona memiliki karakteristik yang sama. Namun, orientasi pengguna menjadikan setiap zona terpecah kegiatan aktivitasnya.

Kata kunci: *Fenomena, RTH, Aktivitas.*

Pendahuluan

Keberadaan Ruang Terbuka Hijau penting dalam mengendalikan dan memelihara integritas serta kualitas lingkungan. Pengendalian pembangunan daerah perkotaan harus dilakukan secaraimbang sesuai proporsi masing-masing dan berada dalam keseimbangan antara fungsi-fungsi dan pembangunan lingkungan. Salah satunya Taman Kota.

Keberadaan taman kota tidak luput dari permasalahan-permasalahan yang membuat taman kurang difungsikan sebagaimana mestinya. Permasalahan umum yang sering terjadi pada sebuah taman yaitu kurangnya fasilitas yang disediakan untuk mendukung fungsi dari sebuah taman itu sendiri, sehingga taman dirasa tidak menarik untuk dikunjungi dan juga membuat pengunjung yang datang tidak menemukan kenyamanan saat berada di dalam taman.

Kota Banda Aceh memiliki beberapa taman kota yang berfungsi sebagai wadah untuk penduduk kota melepaskan kepenatan dari hiruk-pikuk sibuknya suasana perkotaan. Dengan adanya taman yang tersedia, masyarakat memiliki tempat untuk sekedar berolahraga, berkumpul/melakukan sosialisasi, rekreasi, liburan keluarga atau piknik, hingga hanya sekedar menghabiskan waktu luang.

Dari fungsi tersebut peneliti ingin mengamati fenomena yang terjadi pada Taman Sari saat ini yang merupakan sebuah taman yang letaknya strategis di tengah kota, berdekatan dengan tempat-tempat terkenal seperti Masjid Raya Baiturrahman, Museum Stunami Aceh, Lapangan Blang Padang, Taman Putroe Phang dan berbagai tempat wisata lainnya disekitar Kota Banda Aceh. Namun, dengan letak strategis yang demikian, saat ini taman sari semakin sepi pengunjung. Untuk itu peneliti akan mengamati fenomena yang terjadi didalam Taman Sari, karakteristik Taman Sari, serta identitas atau peran Taman Sari terhadap masyarakat Banda Aceh dan juga pengunjung yang datang dari segi perilaku pengunjung terhadap penataan elemen-elemen arsitektur Taman Sari.

Taman bukan hanya sebagai perhiasan kota, namun lebih dari itu. Taman yang ideal adalah taman yang mampu memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi warganya. Untuk menuju hal tersebut diperlukan penelitian yang mampu memberi pendekatan untuk melihat karakter Ruang Terbuka Hijau melalui fenomena agar keberadaan Ruang Terbuka Hijau di tengah kota khususnya Banda Aceh dapat mewakili orientasi masyarakatnya tidak hanya sebagai hiasan kota belaka.

Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang sudah ada sebelumnya berkaitan dengan Fenomena Taman Riyadhah-Kota Lhokseumawe dan Menelusuri Genius Loci pada Alun-Alun Kapuas Pontianak. Dari penelitian terdahulu dijadikan acuan dan sebagai bahan tambahan penulisan.

Lincourt, seorang arsitek berkebangsaan Prancis berpendapat, fenomena arsitektur merupakan sebuah keseluruhan simbiosis yang terdiri dari lima elemen dasar, yaitu: (1) manusia, menjalani (2) kegiatan, dalam (3) suatu lingkungan atau naungan budaya, yang dimasukkan ke (4) alam atau tempat bernaung, dan selamanya (5) diproyeksikan melalui waktu. Demikianlah formula tentang fenomena arsitektur menjadi suatu keterarahan kesadaran yang dalam metode fenomenologi akan dijelaskan sejauh mana dapat mempengaruhi suatu konstitusi atau penciptaan.

Secara umum taman merupakan sebuah area yang memiliki ruang dalam berbagai kondisi. Kondisi yang dimaksud ini diantaranya berupa lokasi, luasan, iklim, dan kondisi khusus lainnya seperti tujuan serta fungsi spesifik dari pembanguann taman.

[1] Taman merupakan sebidang lahan terbuka dengan luasan tertentu didalamnya ditanami pepohonan, perdu, semak dan rerumputan yang dikombinasikan dengan kreasi dari bahan lainnya [2]. Dari beberapa definisi taman diatas, dapat disimpulkan bahwa taman merupakan area terbuka yang didalamnya terdapat tumbuhan dan komponen alami lainnya yang dibuat oleh manusi untuk menikmati keindahan dan sebuah tempat yang menciptakan aktivitas sosial. Definisi lainnya, taman merupakan sebidang lahan yang memiliki pagar yang fungsinya untuk mendapatkan kesenangan, kegembiraan, serta kenyamanan. [3] Sedangkan kota merupakan tempat dimana berlangsungnya aktivitas manusia [4].

Taman kota adalah sebuah taman yang letaknya berada dilingkungan perkotaan dalam skala yang luas serta dapat mengantisipasi dampak-dampak yang timbul karena perkembangan kota tersebut dan dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat kota.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008, menyatakan bahwa RTH (Ruang Terbuka Hijau) taman kota merupakan taman untuk melayani penduduk kota atau bagian dari wilayah perkotaan. [5] Taman kota ini merupakan lapangan hijau yang dilengkapi dengan fasilitas yang bisa dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan sosial pada satu kota mulai dari fasilitas olahraga, taman bermain anak, tempat rekreasi, hiburan, dan taman bunga, semua itu terbuka untuk umum. Taman kota terbentuk dari elemen fisik dan non-fisik.

Aktivitas memiliki arti kegiatan atau keaktifan, sehingga segala kegiatan yang terjadi baik berupa fisik maupun non fisik merupakan suatu aktivitas. Aktivitas yang dikerjakan oleh individu atau kelompok orang di suatu lingkungan dapat diketahui pada waktu atau keadaan tertentu, juga tidak lepas dari wilayah dan ruang aktivitasnya. [6] Dengan kata lain, suatu kegiatan pada suatu tempat dapat disadari oleh orang lain pada waktu tertentu serta zona aktivitas.

Kategori suatu jenis aktivitas berdasarkan nilai dan juga level keterlibatannya yaitu bermain, berjalan (*active engagement*) dan duduk, berdiri (*passive engagement*). [7] Dengan kata lain, jenis aktivitas yang ada sangat erat keterlibatannya dan aktivitas yang berlangsung tidak jauh dari hal-hal di atas.

Ruang yang baik akan menciptakan pengunjung baru dan menciptakan aktivitas yang beragam serta suatu tempat dinyatakan berhasil dalam menciptakan daya tarik pengunjung. Orientasi pengunjung terhadap aktivitas yang meruang menjadi tolak ukur karakteristik sesuatu tempat dalam ide *Genius Loci* [8].

Suatu aktivitas seseorang dan sekelompok orang dalam suatu lingkungan dapat diamati pada waktu-waktu tertentu dan tidak bisa dipisahkan dari lingkungan aktivitasnya. Kegiatan aktivitas yang berjalan pada tempat sangat dapat diamati pada suasana yang berbeda, waktu-waktu tertentu dan tidak lepas dari area lingkungannya. Dalam hal tersebut, terdapat aspek-aspek yang wajib diperhatikan dalam mencerna dan memahami pola perilaku yang nantinya akan timbul, antara lain yaitu: pengguna, pergerakan, kegiatan, wadah dan waktu. [9]

Identitas merupakan suatu gambaran jati diri yang tidak bisa digantikan dengan citra yang lain. [10] Pendapatnya tentang daya tarik merupakan sesuatu yang memiliki sebuah keunikan, keaslian, keindahan, dan sesuatu yang dapat menjadi nilai motivasi pengunjung untuk datang. [11]

Dalam penelitian ini, daya tarik yang dimaksud yaitu segala sesuatu yang dapat menjadi sebuah identitas bagi suatu objek karena keunikan, keindahan, dan fungsinya yang mampu menarik pengunjung untuk datang. Dengan demikian, daya tarik yang dimaksud dapat dipetik dari ide *Genius Loci* oleh Christian Norberg-Schulz yang memaparkan tentang bagaimana suatu tempat yang memiliki daya tarik dan dapat menjadi hidup, berkarakter dengan daya tarik tersebut.

Makna terbentuk dari hubungan timbal balik yang menghasilkan pengalaman antara manusia dengan sebuah tempat. Beberapa tempat memiliki arti yang diterjemahkan kedalam hubungan ikatan emosional yang kuat yang pada akhirnya mempengaruhi sikap dan perilaku dari manusia terhadap tempat tersebut. Untuk menemukan makna dari sebuah *place*, maka Norberg-Schulz (1980) meninjau *Image* (Citra), *Space* (Ruang), dan *Character* (Karakter) yang menonjol pada *place* tersebut.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung turun ke lapangan. Alat analisis untuk melakukan kajian fenomena melalui teori *Genius Loci* cukup menggunakan kamera sebagai alat untuk merekam kondisi fisik pada lokasi. Hal ini

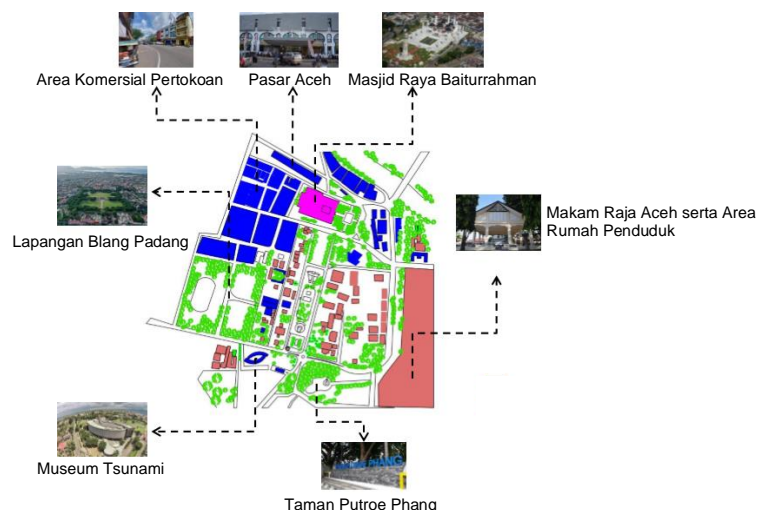
karena teori *Genius Loci* mengandalkan pengamatan langsung untuk merasakan pengalaman manusia pada lokasi, sehingga deskripsi bersifat kualitatif sesuai dengan yang diamati dan dirasakan oleh peneliti.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Pemikiran	Indikator	Parameter	Cara Peroleh
Aktivitas	(Teori <i>Genius Loci</i> -Christian Norberg Schulz)	- <i>Place</i> (tempat) bentuk yang lebih konkrit dari lingkungan - <i>Man-made Place</i> - <i>Natural Place</i> (Alam)	Observasi

Kegiatan penelitian dilakukan pada kawasan Taman Sari yang merupakan ruang terbuka hijau publik yang letaknya di tengah perkotaan Kota Banda Aceh. Tepatnya berlokasi di Jln. T. Chik Pante Kulu No. 100, Kampung Baru, Kec. Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Aceh.

Variabel penelitian melingkupi *Place* (tempat) bentuk yang lebih konkrit dari lingkungan, *Man-made Place*, dan *Nature Place* (Alam) yang ketiganya apabila terkombinasikan dengan baik maka akan menciptakan ruang serta aktivitas yang baik pula dari pengunjung.



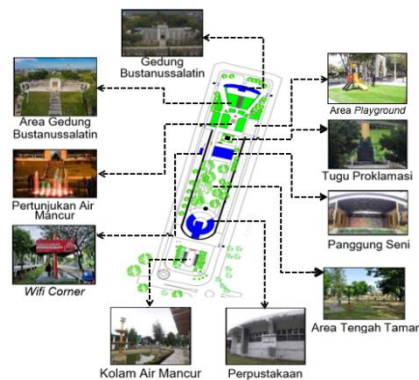
Gambar 1. Mapping Kondisi Situasi Sekitar Taman Sari

Hasil dan Pembahasan

Titik fokus yang dimasukkan dalam pengamatan ini diklasifikasikan berdasarkan tingkat keterlibatan terhadap pengguna ruang publik dan kondisi pada Taman Sari

dibagi dalam dua bentuk yaitu fisik dan non fisik. Kondisi fisik meliputi tempat, bentuk, potensi, fasilitas dan karakteristik Taman Sari. Sedangkan non fisik meliputi identitas, aktivitas dan makna tempat.

Objek lokasi mengambil Taman Sari Kota Banda Aceh karena merupakan salah satu Ruang Terbuka Hijau taman yang terletak dikawasan pusat kota dan sangat dekat dengan objek-objek wisata lainnya yang terkenal di Kota Banda Aceh. Taman Sari sering kali dijadikan sebagai tempat melaksanakan acara lokal hingga nasional. Taman ini memiliki ragam aktivitas juga terdapat beragam jenis fenomena yang dihasilkan oleh taman dan pengguna taman. Taman Sari mempunyai fasilitas yang cukup memadai. Pada Gambar 2 terlihat *mapping* situasi dan gambaran eksisting Taman Sari yang berada di antara Jalan T. Chik Pante kulu Nomor.100, Kampung Baru, Kecamatan Baiturahman, Kota Banda Aceh.



Gambar 2. Mapping Eksisting Taman Sari

Taman Sari dikelilingi oleh area wisata dalam Kota Banda Aceh dan Area Komersial lainnya, yaitu: Pasar Aceh, Masjid Raya Baiturrahman, Lapangan Blang Padang, museum Tsunami, Taman Putroe Phang, dan Makam Raja Aceh serta area rumah penduduk. Penelitian ini menemukan beberapa potensi yang menonjol pada Taman Sari Kota Banda Aceh sebagai berikut.

Tabel 2. Potensi Objek Taman Sari Kota Banda Aceh

Potensi yang Tampak Berdasarkan	Potensi yang timbul
Bentuk Fisik	Taman Sari Kota Banda Aceh merupakan salah satu ruang terbuka hijau publik yang sangat dikenal di pusat kota banda aceh. Bentuknya memanjang mengikuti jalan yang berada disana, karena bentuknya yang seperti demikian juga membuat Taman Sari kota banda aceh mudah terlihat, mudah diakses, dan menarik untuk dikunjungi.
Kondisi Alam	Kondisi alam pada kawasan Taman Sari tergolong sejuk dengan adanya banyak pohon besar yang mengelilingi taman, meski dalam keadaan cuaca yang panas sekalipun, ketika pengunjung duduk di bangku-bangku yang tersedia.
Lokasi dan Aksesibilitas	Letaknya berada di kumpulan tempat-tempat terkenal yaitu berdampingan dengan Masjid Raya Baiturrahman, Museum Stunami, Lapangan Blang Padang dan tempat terkenal lainnya yang membuat Taman Sari juga ikut masuk ke salah satu tempat

	yang sangat dikenal dalam kota.
Aktivitas di dalam Taman Sari	Pengunjung yang datang biasanya bertujuan untuk bersantai menghabiskan waktu luang sembari memakan jajanan yang dibawa dari luar taman. Beberapa diantaranya menjadikan taman sebagai tempat pertemuan untuk melakukan diskusi bersama dan mengerjakan tugas pendidikannya. Disore hari sering terlihat ayah dan ibu yang membawa anak-anaknya untuk bermain di area lapang di taman. Taman Sari kota banda aceh ini juga sering dijadikan tempat berfoto <i>prawedding</i> karena memiliki beberapa spot lokasi foto yang indah. Banyak aktivitas-aktivitas lain yang dilakukan pengunjung seperti menyalurkan hobi fotografi, <i>jogging</i> dan sekedar berfoto bersama taman di atas Gedung Bustanussalatin.

Fasilitas Taman Sari

Tabel 3. Fasilitas Taman Sari Kota Banda Aceh

Fasilitas	Perlengkapan	Keterangan
Fasilitas utama	Ruang Terbuka Hijau (<i>gress area</i>)	Ruang Terbuka Hijau yang tersedia dapat dijadikan sebagai tempat pengunjung duduk bersantai menikmati segarnya taman dan indahnya suasana yang dapat membantu membuat pikiran lebih rileks. Remaja juga menggunakan area rumput untuk duduk sembari makan jajanan bersama dan mengobrol santai. Keluarga yang datang mengajak anak-anak untuk bermain di area ruang terbuka sembari menunggu sore. Kegiatan-kegiatan lain seperti <i>jogging</i> dan sekedar duduk-duduk juga dilakukan di area ini.
Fasilitas pendukung	Panggung/Pentas Seni	Tujuan pembangunan panggung pada Taman Sari ini sebagai sarana pendukung yang dapat menghidupkan kesenian daerah sehingga Taman Sari bisa menjadi destinasi wisata favorit, juga salah satu upaya pemberian ruang bagi pedagang kecil melalui pergelaran <i>event</i> . Pentas seni di Taman Sari kota banda aceh ini sering digunakan untuk acara lokal dan nasional misalnya seperti perlombaan tari, konser dan lain sebagainya.
	Gedung Serbaguna	Biasa digunakan oleh pengunjung untuk duduk ngobrol, tak jarang remaja juga memanfaatkannya sebagai tempat latihan, misalnya tari dan rapai.
	Gedung Bustanussalatin	Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh dapat terlihat jelas dari atas Gedung Bustanussalatin yang memang sangat cocok dijadikan sebagai area pengunjung bersewafoto. Gedung ini masih dalam proses pembangunan yang diketahui fungsinya nanti akan dijadikan sebagai museum yang memerkan sejarah dan foto tentang pembangunan kota Banda Aceh dari masa ke masa.
	Perpustakaan	Saat ini perpustakaan yang terdapat didalam Taman Sari ini tidak berfungsi sebagaimana layaknya sebuah perpustakaan. Perpustakaan terlihat sangat tidak terawat, kerusakan terlihat pada plafon dan

		furniturenya sehingga tidak dibuka lagi.
	Taman digital (<i>wifi corner</i>)	Tempat ini dijadikan sebagai area edukasi yang biasanya digunakan oleh remaja untuk memanfaatkan <i>wifi</i> gratisnya saat membuat tugas bersama di taman.
	Kolam air mancur	Merupakan salah satu <i>point of interest</i> dari Taman Sari Kota Banda Aceh, menjadi spot foto favorit bagi pengunjung untuk menunjukkan bahwa mereka sedang berada di Taman Sari. Area kolam ini memiliki pamflet huruf yang bertuliskan " <i>I LOVE BANDA ACEH</i> ". Pengunjung sering duduk bersantai dan berswafoto dipinggir kolam.
	<i>Area Playground</i>	Merupakan salah satu area yang paling menarik pengunjung untuk datang bermain dan bersantai.
	Area Parkir	Pada kawasan Taman Sari kota banda aceh memiliki area parkir di bagian depan taman dan bagian belakang taman, selain dari dua area khusus tersebut, Taman Sari kota banda aceh ini juga dikelilingi oleh pedestrian yang juga difungsikan oleh pengunjung sebagai parkir luar taman.
Fasilitas Penunjang	Aksesibilitas	Aksesibilitas pada Taman Sari kota banda aceh ini sangat baik karena lokasinya yang sangat strategis dan berada pada pusat kota banda aceh serta dikelilingin oleh jalan arteri kota.

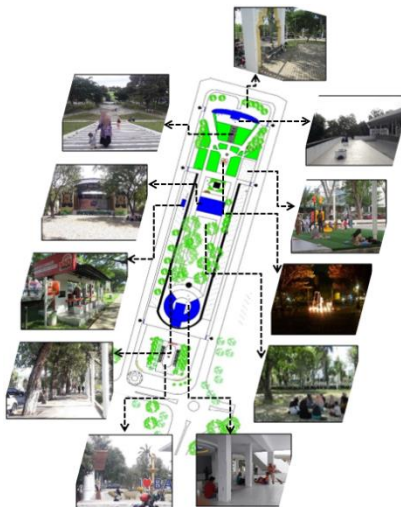
Karakteristik Taman Sari Kota Banda Aceh sesuai dengan Achmad dan Purwadi (2011) yang mengemukakan 5 ciri-ciri ruang publik berupa taman kota yang mampu berfungsi optimal untuk kegiatan publik bagi komunitasnya sebagai berikut:

1. Merupakan lokasi yang strategis
yaitu di pusat kota dan dikelilingi dengan berbagai spot wisata terkenal lainnya.
2. Memiliki akses yang baik secara fisik maupun visual
3. Ruang yang merupakan bagian dari jalan atau jalur sirkulasi
4. Memiliki tempat untuk duduk, berupa kursi, anak tangga, dinding atau pagar rendah dan bangku taman
5. Ruang yang memungkinkan penggunaanya dalam melakukan aktivitas komunikasi bisa berpindah-pindah tempat atau posisi sesuai dengan karakter dan suasana yang diinginkan.

Kondisi ini berasal dari aktivitas dan persepsi pengunjung terhadap Taman Sari Kota Banda Aceh.

- a. Identitas Taman Sari Sebagai penghuni tempat, identitas manusia juga menentukan identitas dari tempat. [11]. Sebuah tempat memiliki karakternya dengan identitas tempat dan orientasi tempat. Taman Sari saat ini terlihat telah melewati masa ke masanya, beberapa tahun yang lalu Taman Sari sangat menarik bagi masyarakat. Masyarakat lokal hingga pendatang dari luar kota, dengan senang mengunjungi taman ini untuk memanfaatkan waktu luangnya, mengajak keluarga bermain di taman. Berbagai fasilitas tersedia di dalam taman, mulai dari *playground* yang dapat digunakan secara gratis hingga wahana-wahana lainnya yang disediakan oleh pedagang jasa untuk menyewakan wahananya. Tetapi sangat berbeda dengan Taman Sari saat ini, karena dilihat dari keadaannya yang telah banyak berubah, salah satunya tidak ada lagi penyedia jasa yang menyewakan wahana permainan anak (ATV, rumah balon, pancing bola, dll) kini sedikit pengunjung yang tertarik untuk datang ke Taman Sari.

- b. Aktivitas pada Taman Sari. Pada observasi selama 21 hari dengan pembagian waktu yang berbeda antara pagi, siang, sore dan malam, ditemukan beberapa aktivitas. Kategori jenis aktivitas berdasarkan nilai dan juga level keterlibatannya yang terlihat saat observasi yaitu bermain, berjalan (*active engagement*), duduk, berdiri (*passive engagement*), berbincang, berswafoto dan aktivitas olahraga.
- Dari hasil pengamatan, ditemukan *spirit of place* (area yang loci) yang mampu menarik pengunjung dan terjadi banyak aktivitas dari pengunjung yaitu Gedung Bustanussalatin dan Area *Playground*.

Gambar 3. *Mapping* Aktivitas Hari KerjaGambar 4. *Mapping* Aktivitas Hari Libur

1) Aktivitas Pagi Hari

Aktivitas yang terjadi pada pagi hari tergolong sepi, hanya ditemukan aktivitas duduk dan berjalan. Pengunjung pada pagi hari akan ramai apabila memasuki hari *weekend*.

2) Aktivitas Siang Hari

Aktivitas yang terjadi pada siang hari tergolong sepi, hanya ditemukan aktivitas duduk-duduk dan berjalan di area Taman Sari. Pada hari kerja dan juga hari libur akhir pekan pengunjung yang berkunjung pada taman sari masih tetap tergolong tidak ramai pada siang hari.

3) Aktivitas Sore Hari

Aktivitas yang terjadi pada sore hari terlihat adanya peningkatan pengunjung. Aktivitas duduk-duduk berbincang, bermain, olahraga dan berjalan di area Taman Sari. Pada hari kerja (*weekday*) pengunjung tidak terlalu ramai dan pada hari libur akhir pekan (*weekend*) akan sangat ramai.

4) Aktivitas Malam Hari

Aktivitas yang terjadi pada Malam hari tergolong ramai, ditemukan aktivitas bermain, duduk berbincang dan berjalan di area Taman Sari. Pada hari kerja (*weekday*) pengunjung ramai dan pada hari libur akhir pekan (*weekend*) akan sangat ramai pengunjung yang datang khususnya pada area Gedung Bustanussalatin dan area bermain anak (*Playground*).

- c. Makna Tempat. Untuk menemukan makna dari sebuah *place*, dapat ditinjau melalui *Image* (Citra), *Space* (Ruang), dan *Character* (Karakter) yang menonjol pada *place* tersebut.

Citra (*Image*)

Citra utama yang menjadi keunikan lokal pada Taman Sari Kota Banda Aceh yaitu nilai sejarah yang melekat oleh masyarakat sebagai tempat berkumpul dan menjadi wisata lokal akhir pekan juga sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik yang dimiliki oleh pemerintah Kota Banda Aceh sampai saat ini. Gedung Bustanussalatin menjadi titik objek pengunjung untuk berfoto karena memiliki *view* yang baik, salah satunya menghadap langsung ke arah Masjid Baiturahman.

Ruang (*Space*)

Aspek ruang kemudian di eksplorasi dengan melihat konektivitas yang terwujud dari berbagai elemen pembentuk ruang pada sebuah *place*. Pada Taman Sari Kota Banda Aceh mempunyai elemen pembentuk ruang yang membentuk suatu sirkulasi seri mengikuti garis linier.

Focal point pada Taman Sari selain Gedung Bustanussalatin yang menonjol juga terdapat tugu proklamasi pada area tengah taman yang menjadikan taman tersebut mempunyai nilai sejarah, juga tugu tersebut merupakan salah satu *landmark* dari Kota Banda Aceh.

Pada Taman Sari terdapat beberapa ruang yang menjadi masa tempat tersebut, yaitu; Gedung Bustanussalatin, Gedung Serbaguna, panggung, Perpustakaan Taman Sari dan Kantor tempat kerja petugas taman. Untuk masuk kedalam taman, terdapat satu pintu masuk utama dan beberapa pintu alternatif yang terletak dibagian tengah kedua sisi taman.

Karakter (*Character*)

Karakter dari Taman Sari Kota Banda Aceh pada umumnya merupakan taman yang memiliki lokasi strategis dekat dengan jalan lintas utama Medan-Banda Aceh dan memiliki akses yang baik secara fisik maupun visual. Taman Sari juga menyediakan wadah untuk pengunjung dalam melakukan aktivitas komunikasi bisa berpindah-pindah tempat atau posisi sesuai dengan karakter dan suasana yang diinginkan.

Kondisi fisik serta fasilitas yang ada pada Taman Sari Kota Banda Aceh saat ini tergolong sudah mumpuni untuk disebut sebagai sebuah taman kota, namun tidak mampu mewakili apa yang menjadi kebutuhan dari masyarakat Kota Banda Aceh sekarang ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa identitas dari taman ini tidak kuat dalam memenuhi perannya sebagai taman di pusat kota bagi masyarakat.

Kesimpulan

Genius loci yang ditemukan pada Taman Sari Kota Banda Aceh merupakan Gedung Bustanussalatin. Setiap pengunjung yang datang baik pada pagi, siang, sore dan malam selalu berorientasi kepada Gedung Bustanussalatin yang merupakan salah satu penguat karakter Taman Sari serta terbentuknya berbagai aktivitas dari setiap area yang dimiliki Gedung Bustanussalatin mulai dari area lapang bagian atas gedung, tangga, *grass area* hingga tembok pembatasnya yang sering kali digunakan sebagai tempat duduk. Kemudian juga ada area *playground* yang merupakan *spirit of place* dimana keberadaannya menjadikan Taman cukup "hidup".

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap interaksi antara Taman Sari Kota Banda Aceh dengan masyarakat pengguna sebagai pengunjunnya, identitas Taman Sari merupakan suatu tempat yang memiliki karakter untuk mewadahi aktivitas sosial masyarakat untuk membawa keluarga bersantai dan bermain di taman, sebagai tempat pelajar dan komunitas latihan dan tempat berolahraga (*jogging*).

Dilihat dari segi fisik dan non-fisik, semua area mempunyai karakteristik tidak jauh berbeda, dari kegiatan pengguna yang menjadikan setiap area berbeda-beda aktivitasnya. Aktivitas pengunjung pada Taman Sari Kota Banda Aceh dimulai sejak pagi hari hingga malam. Waktu yang paling ramai pengunjung adalah sore hingga malam hari. Jika dilihat dari waktu perhari, pengunjung ramai saat *weekend* (sabtu dan minggu).

Daftar Pustaka

- [1] Sintia, M, & Murhanto. (2004). *Mendesain, Membuat dan Merawat Taman Rumah Agro* Media Pustaka: Jakarta.
- [2] Ilmijayanti, F., & Dewi, D. I. K. D. (2015). Persepsi Pengguna Taman Tematik Kota Bandung Terhadap Aksesibilitas dan Pemanfaatannya. *Ruang*, 1(1), 21-30
- [3] Laurie, M. (1986). *Pengantar kepada Arsitektur Pertamanan*. Intermatra: Bandung.
- [4] Setyaningrum & Diyah, (2002). *Pemanfaatan Taman Kota*. Rajawali Press: Jakarta.
- [5] Permen PU NO. 5. (2008). *Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan*.
- [6] Lang, J. (1987). *The Built Environment Social Behavior: Architecture Determinism Rexamined Viair*. The WIT Press: Cambridge.
- [7] Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. . M. (1992). *Public Space*. Cambridge Press: New York.
- [8] Norberg, C. (1976),. *Genius Loci Towards A Phenomenology of Architecture*, Skotlandia.
- [9] Lang, J. (1987). *Creating Architectural Theory, The Role of The Behavioral Sciences in Environmental Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- [10] Deni. (2014). Fenomena Taman Riyadhah – Kota Lhokseumawe. *Arsitekno*. 3(3), DOI: <https://doi.org/10.29103/arj.v3i3.1219>
- [11] Norberg-Schulz, C. (1979). *Towards a Phenomenology of Architecture -Rizzoli* (p. 213). Rizzoli: New York.
- [12] Sammeng, A. M. (2001). *Cakrawala Pariwisata*. Balai Pustaka: Jakarta.
- [13] Christian Norberg-Schulz., *Genius Loci., Toward a Phenomenologi of Architecture.*, Rizzoly, New York.
- [14] Arnstein, Sherry., 1969., *A Ladder of Citizen Participation*, *The City Reader.*, second edition., Routledge., London and New York.
- [15] Lefebvre, Henri. 1997., *The Production of Space (extract).*, dalam Neil Leach., *Rethinking Architecture.*, Routledge, London.
- [16] Lefebvre, Henri. 1991., *The Production of Space.*, Translated by Donald Nicholson-Smith., Blackwell Publishers Inc, 350 Main Street, Malden Massachussetts 02148, USA.
- [17] Relph, E. (1976). *Place and Placelessness*. Humanistic Geographer: Canada.
- [18] Scheier, M. F., & Carver, C. S. (1985). The Self-Consciousness Scale: A Revised Version for Use with General Populations. *Journal of Applied Social Psychology*, 15(8), 687–699.
- [19] Lynch, K. (1960). *The Image of the City*. Technology Press & Harvard University Press: London.
- [20] LaBrie, J. W., Hummer, J. F., & Neighbors, C. (2008). Self-Consciousness Moderates The Relationship Between Perceived Norms And Drinking In College Students. *Addictive Behaviors*, 33(12), 1529–1539.

- [21] Kusmaryani, R. E. (2001). Fungsi Psikologis Taman Kota. *Buletin Psikologi*, 9(2), 54–63.
- [22] Aji, H. S., Budiyanti, R. B., & Djaja, K. (2016). The Development of ChildFriendly Integrated Public Spaces in Settlement Areas as An Infrastructure of Jakarta. *Sustainable Development and Planning VIII*, 1, 13–24.
- [23] Asgitami, Y. (2017). Evaluasi Fungsi Ekologis Dan Estetika Pada Beberapa Taman Kota Di Jakarta Selatan. Skripsi Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- [24] Bell, P. A., Greene, T. C., Fisher, J. D., & Baum, A. (2001). *Environmental Psychology*. In Forth Worth. Harcourt Brace: Texas.
- [25] Booth, N. K. (1983). *Basic Elements of Landscape Architecture Design*. Waveland Press inc: Illinois.